



## PARADIGMA INTEGRASI- INTERKONEKSI DALAM ILMU KEPESANTRENAN

**Mujiono dan Dicky Dwi Prakoso**

*Institut Pembina Rohani Islam Jakarta (IPRIJA)*

mujiono@iprija.ac.id | dicky@iprija.ac.id

### Abstrak

Pesantren adalah tempat dimana santri belajar ilmu agama sekaligus diperkenalkan ilmu-ilmu umum. Dengan dua nilai yang ditawarkan itulah pesantren disebut sebagai benteng terakhir umat Islam dalam memupuk moral bangsa ini. Niscaya kurikulum Islam akan menjadi kiblat di dunia pendidikan, terutama di Indonesia yang kelak akan mencetak generasi yang hebat, tangguh dan berakhlakul karimah. Nurcholis Majdid berpendapat bahwa secara historis pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman tetapi juga makna keaslian Indonesia. Dalam nilai-nilai ilmu kepesantrenan untuk menciptakan keteraturan hidup perlu penataan rencana dari mulai bangun tidur hingga tidur kembali. Sehingga dapat tercipta keteraturan hidup. Dalam ilmu ketauhidan meng-Esa-kan Allah dalam hal ibadah disebut tauhid karena seorang hamba dengan keyakinannya itu telah mentauhidkan Allah. Ketika dia meyakini ke-Esa-an Allah, niscaya akan beramal sesuai dengan keyakinannya dengan mengikhlaskan ibadah dan doanya hanya kepada Allah semata. Mengimani bahwasannya Allah sebagai pengatur semua urusan dan pencipta seluruh makhluk. Pemilik *asmaul husna* dan sifat yang sempurna dan hanya Allah saja yang berhak untuk di ibadahi dan bukan selain-Nya, jauh sebelum konsep *marhamah* dicanangkan oleh berbagai daerah di Indonesia. Pondok pesantren dengan berbagai program telah mempraktikkan konsep Al-Qur'an itu dalam ajaran dan kehidupan. Konsep *marhamah* atau masyarakat yang diliputi kasih sayang, semangat saling mencintai serta saling mengasihi sudah menjadi sebuah pemandangan yang biasa terlihat diantara murid murid pondok pesantren. Kasih sayang tidak terbatas pada sesama muslim saja, kepada orang yang non-muslim kita juga tak boleh melakukan hal yang merugikan. Sikap terhadap sesama muslim dilandasi oleh perasaan akidah, sedangkan terhadap orang non-muslim bersandar pada prinsip toleransi dalam beragama.

**Kata Kunci:** *Integrasi; Interkoneksi; Ilmu Kepesantrenan*

**Abstract**

*Pesantren is a place where students study religious sciences as well as are introduced to general sciences. With the two values offered, the pesantren is called the last bastion of Muslims in nurturing the morals of this nation. Certainly the Islamic curriculum will be the qibla in the world of education, especially in Indonesia which will later print a great, resilient and virtuous generation. Nurcholis Majdid argues that historically pesantren not only contained the meaning of Islam but also the meaning of Indonesian authenticity. In the values of the science of boarding school to create order in life, it is necessary to plan from waking up to going back to sleep. So that the order of life can be created. In the science of monotheism, the Oneness of God in terms of worship is called monotheism because a servant with his belief has monotheized God. When he believes in the Oneness of Allah, he will surely do good deeds in accordance with his belief by sincerely worshiping and praying only to Allah alone. Believing that God is the arranger of all affairs and the creator of all beings. The owner of asmaul husna and perfect nature and only Allah alone has the right to be worshiped and not other than Him, long before the concept of marhamah was proclaimed by various regions in Indonesia. Boarding schools with various programs have practiced the concept of the Qur'an in teaching and life. The concept of marhamah or society that is covered with love, the spirit of loving each other and loving each other has become a common sight among the students of the boarding school. Compassion is not limited to fellow Muslims only, to non-Muslims we also must not do anything harmful. Attitudes towards fellow Muslims are based on feelings of faith, while towards non-Muslims rely on the principle of tolerance in religion.*

**Keywords:** *Integration; Interconnection; Islamic Boarding School*

## A. Pendahuluan

Integrasi dan interkoneksi merupakan upaya mempertemukan antara ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Bertujuan agar integrasi dan interkoneksi bisa memahami kehidupan manusia yang kompleks secara terpadu dan menyeluruh harapannya agar menjadikan manusia berderajat tinggi sehingga bisa terwujud manusia yang beriman dan berilmu serta beramal shaleh. Untuk memperkuat iman mengoptimalkan amal shaleh.

Dalam hal ini banyak sekali problematika yang terjadi dalam sebuah pesantren. Berbagai macam anak berbagai macam pula akhlak mereka, berbagai macam alasan pula dari mereka untuk datang dan tinggal, di pesantren. Sebutan pesantren itu sendiri sudah sering kita dengar keberadaannya, sudah sangat identik dengan nilai-nilai keagamaan yang sangat khas dan kental. Sering di sebut juga dengan bengkel akhlak, yang mana tak jarang dari sekian orang tua menaruh anaknya dalam pesantren, dengan maksud lain agar di kemudian waktu mampu menjadi harapan orang tua di saat krisis akhlak pada era modernisasi seperti sekarang ini. Banyak orang tua yang berbondong-bondong memilih pesantren sebagai wadah yang tepat untuk mendidik bagi sang anak.

Sebagaimana telah diketahui bahwa ilmu kepesantrenan juga sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial, maupun individual. Seperti pergaulan di Indonesia masih sangat jauh dari kata aman dikarenakan sistem bimbingan maupun pembelajaran keagamaan yang terdapat di sekolah umum masih jadi perdebatan yang sangat nyata di kalangan masyarakat sehingga seringkali terjadi ketidak sinambungan antara pengajar dan pelajar.

Dalam sejarah perjuangan bangsa, pesantren sebagai salah satu pemasok kekuatan gerilyawan yang melakukan perlawanan pada masa penjajahan. Di pesantrenlah, strategi perang diatur dan disosialisasikan. Pada masa itu pesantren bukan hanya lembaga pendidikan, melainkan juga berfungsi sebagai *camp training* pasukan yang akan diturunkan ke medan laga.

Dilihat dari fungsi awalnya, pesantren adalah tempat dimana orang-orang (*santri*) tidak mencari ilmu agama saja, melainkan memperkenalkan ilmu-ilmu umum. Dengan nilai-nilai yang di tawarkan itulah pesantren disebut-sebut sebagai benteng terakhir umat Islam ditengah keterpurukan moral yang melanda bangsa ini. Dengan maksud dengan menggembor-gemborkan pesantren, tetap optimis bila pesantren tetap akan menjadi benteng kokoh yang siap melindungi pemuda bangsa dari keterpurukan moral maupun spiritual.<sup>1</sup> Niscaya kurikulum Islam akan menjadi kiblat di dunia pendidikan, terutama di Indonesia akan mencetak generasi yang hebat, tangguh dan berakhlakul karimah.

---

<sup>1</sup> <http://catatansaiful.blogspot.com/2011/08/transformasi-nilai-nilai-kepesantrenan.html>.

## B. Pengertian pesantren

Secara bahasa kata pesantren berasal dari kata santri dengan awalan pe- dan akhiran-an (pesantrian) yang berarti tempat tinggal para santri. Sedangkan kata santri sendiri berasal kata “santri”, sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Dalam hal ini menurut Nur Cholis Madjid agaknya di dasarkan atas kaum santri adalah kelas *literary* bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Ada juga yang mengatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik”, yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru itu pergi menetap.

Sedangkan secara istilah, Husein Nasr mendefinisikan pesantren dengan sebutan dunia tradisional Islam. Maksudnya, pesantren adalah dunia yang mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan ulama (*kiai*) dari masa ke masa, tidak terbatas pada periode tertentu dalam sejarah Islam.

Di Indonesia, istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Lain halnya dengan pesantren, pondok berasal dari bahasa Arab *funduq*, yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana. Dari etimologi diatas, mengindikasikan bahwa secara kultural pesantren lahir dari budaya Indonesia.

Mungkin dari sinilah Nur Cholis Madjid berpendapat bahwa secara historis, pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga makna keaslian Indonesia. Sebab, ada pada masa Hindu-Budha, dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan, dan mengislamkan.<sup>2</sup>

## C. Nilai-Nilai ilmu Kepesantrenan

### 1) Kedisiplinan

Sikap disiplin memiliki berbagai macam penjelasan seperti; *pertama*, menurut James Drever dari sisi psikologis, disiplin adalah kemampuan mengendalikan perilaku yang berasal dari dalam diri seseorang sesuai dengan hal-hal yang telah diatur dari luar atau norma yang sudah ada. Dengan kata lain, disiplin dari segi psikologis merupakan perilaku seseorang yang muncul dan mampu menyesuaikan diri dengan aturan yang telah ditetapkan. *Kedua*, menurut John Macquarrie dari segi etika, disiplin adalah suatu kemauan dan perbuatan seseorang dalam mematuhi seluruh peraturan yang telah terangkai dengan tujuan tertentu.<sup>3</sup>

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa untuk mencapai sikap disiplin pun terdapat proses yang tak singkat. Dalam menciptakan keteraturan hidup perlu penataan rencana dari mulai bangun tidur hingga tidur kembali. Sehingga dapat tercipta keteraturan hidup, seperti yang dilakukan oleh Rasulullah Saw.

Dari mulai hal kecil mungkin sangat sepele pun Rasulullah Saw, sangat memperhatikan sebab akibatnya. Sebab itulah mengapa Islam menata kehidupan di bumi dengan sedemikian terencana dan teratur sungguh cerminan yang sungguh luar biasa. Tidak hanya bumi, dunia bahkan mereka para sel-sel kecil yang hidup pun berkembang dengan teratur.

---

<sup>2</sup> A'la, Abd, *Pembaruan Pesantren*, cet. Ke-1 (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2006). Iskandar, Muhaimin, *Gus Dur, Islam dan Kebangkitan Indonesia*, cet.1 (Jakarta: KLIK R, 2007). Malik, Jamaludin, *Pemberdayaan Pesantren, Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*, cet. Ke-1 (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005).

<sup>3</sup> [duniapelajar.com/2014/07/16/pengertian-disiplin-menurut-para-ahli/](http://duniapelajar.com/2014/07/16/pengertian-disiplin-menurut-para-ahli/)

## 2) Ketauhidan

Tauhid berasal dari kata *يُوحِد - يوحدا - توحيداً* yaitu mengesakan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan meyakini keesaan-Nya tanpa menyekutukan-Nya, nama-nama dan sifat-Nya, serta dalam ibadah kepada-Nya. Allah *subhanahu wa ta'ala* Maha Esa walaupun manusia tidak mengesakan-Nya.

Mengesakan Allah dalam hal ibadah disebut tauhid karena seorang hamba dengan keyakinannya itu telah mentauhidkan Allah. Ketika dia meyakini keesaan Allah, dia akan beramal sesuai keyakinannya, dengan mengikhlaskan ibadahnya hanya kepada Allah dan berdoa kepada Allah. Mengimani bahwasanya Allah pengatur semua urusan dan pencipta seluruh makhluk. Dia pemilik asmaul husna dan sifat yang sempurna, dan hanya Allah saja yang berhak untuk diibadahi dan bukan selain-Nya.<sup>4</sup>

Seorang filosof kenamaan Muhammad Iqbal mengatakan “*jika tidak ada iman, tidak ada keselamatan. Sungguh nista orang yang hidup tanpa pedoman agama, karena ia pasti akan celaka.*” Allah mengutus seorang junjungan agung bernama Muhammad Saw.

Membawa bendera keadilan, kesucian, tauhid, keikhlasan, dan cinta kasih. Beliau memproklamirkannya ke segenap penjuru dunia bahwa kekuatan tauhid pasti akan menghapus kebatilan yang gelap, dan Islam pasti akan menghilangkan kezaliman jahiliah.<sup>5</sup>

## 3) Kebesamaan

Menyayangi sesama makhluk, dalam kehidupan sosial, kasih sayang merupakan penyangga utama dalam membina keharmonisan. Tanpa kasih sayang, setiap individu dalam sebuah masyarakat akan merasa hidup dalam kesendirian, bahkan tidak jarang hatinya justru menjadi resah, gelisah, atau mungkin merasa terancam.

Jauh sebelum konsep masyarakat *marhamah* dicanangkan oleh berbagai daerah di Indonesia. Pondok Pesantren dengan berbagai program telah mempraktikkan konsep Al-Qur'an itu dalam ajaran dan kehidupan.

Konsep *marhamah* atau masyarakat yang diliputi rasa kasih sayang, semangat saling mencintai serta saling mengasihi sudah menjadi sebuah pemandangan yang biasa terlihat di antara murid-murid Pondok Pesantren.

Ikhwan Pondok Pesantren yang mengamalkan *tanbih* tidak akan membedakan rasa kasih sayang terhadap sesama manusia bagaimanapun keadaannya. Ia hanya akan merasa senang atau benci karena Allah semata, bukan karna hawa nafsu atau karena pandangan duniawinya saja.

Dengan semangat *tanbih* akan tercipta suasana yang harmonis diantara sesama manusia, seperti: pejabat menyayangi rakyat, rakyat menghargai pejabat, orang kaya melapangkan kesulitan orang miskin, orang pandai mengajari yang kurang pandai, dan lain sebagainya. Di Pondok Pesantren, masalah kemiskinan menjadi hal yang upaya pengentasannya diprioritaskan.

Penyadaran akan kepeduliannya terhadap kaum *dhuafa* telah sejak lama ditanamkan oleh sesepuh pesantren kepada para ikhwan melalui berbagai program kemanusiaan.

<sup>4</sup> Sumber: Kitab *فتاوى ابن باز* Jilid Pertama, diterjemahkan: Eidda Ria Agustina Ummu Humaira', Murajaah: Ammi Nur Baits.

<sup>5</sup> *Riyadhul Jannah*, cet. Ke-1, 1423//meraih derajat muttataqin cetakan pertama, januari 2003.

Kaya dan miskin adalah dua saudara kembar yang selalu ada dalam setiap tatanan kehidupan. Tidak ada yang bisa disebut kaya jika tidak ada yang disebut miskin. Seperti halnya pergantian siang dan malam, keadaan kaya dan miskin juga sudah merupakan ketentuan Allah atas diri manusia. Hal yang justru harus lebih ditekankan ialah bagaimana si kaya bisa berbagi dengan si miskin, sebagaimana firman Allah :

وَاللَّهُ فَضَّلَ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ فِي الرِّزْقِ فَمَا الَّذِينَ فُضِّلُوا بِرَيْ رِزْقِهِمْ عَلَى مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَهُمْ فِيهِ سَوَاءٌ أَفَبِنِعْمَةِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ

*Artinya: “Dan Allah melebihkan sebagian kamu dari sebagian lainnya dalam hal rezeki, tetapi orang-orang yang melebihkan (rezekinya itu) tidak mau memberikan rezeki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki, agar mereka sama (merasakan) rezeki itu. Maka mengapa mengingkari nikmat Allah.” (QS. An-Nahl:71)*

Mulai sekarang, ketika kita berniat untuk memberikan suatu kepada fakir miskin, hendaknya tidak terlalu banyak yang dipikirkan. Secara perhitungan logika dan matematika, harta miliknya jelas berkurang tetapi dalam pandangan *ukhrawi* hal ini justru sebaliknya. Apa-apa yang kita sedekahkan justru menjadi investasi yang akan menjadi bekal kehidupan akhirat kelak. Dalam Al-Qur’an:

خَذُوهُ فَعْلُوهُ \* ثُمَّ جَاهِدُوا صُلُوهُ \* ثُمَّ فِي سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَاسْلُكُوهُ \* إِنَّهُ كَانَ لَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ \* وَلَا يَحِضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ

*Artinya: “peganglah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya. Kemudian masukkanlah dia kedalam api neraka yang menyala-nyala. Kemudian belitlah ia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta. Sesungguhnya dia dahulu tidak beriman kepada Allah Yang Maha Benar. Dan juga dia tidak mendorong orang lain untuk memberi makan orang miskin.” (QS. Al Haqqah: 30-34)*

Oleh karena itulah, dimana pun para ikhwan berada yang mesti diserukan ialah semangat persaudaraan dan kesatuan atas dasar keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Jadilah manusia yang gemar tolong-menolong dalam kebaikan dan menghindari kerjasama dalam hal *munkarat*.

Kasih sayang tidak terbatas pada sesama muslim saja, kepada orang yang non muslim kita juga tak boleh melakukan hal yang merugikan. Sikap kita kepada sesama muslim dilandasi oleh perasaan seakidah, sedangkan terhadap orang non muslim bersandar pada prinsip toleransi<sup>6</sup>, seperti yang termuat dalam surat Al-Kafirun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

*Artinya: ”untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku.” (QS. Al Kafirun: 6).*

---

<sup>6</sup> M.Abdul Gaos Saefulloh Maslul, *Lautan Tanpa Tepi*, cet. Ke-1 (Tp: t.tp, 2006).

#### D. Kesimpulan

Pesantren adalah tempat dimana santri tidak mencari ilmu agama saja, melainkan memperkenalkan ilmu umum. Dengan nilai yang di tawarkan itulah pesantren disebut sebagai benteng terakhir umat islam. Nur Cholis majid berpendapat bahwa secara historis pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman tetapi juga makna keaslian Indonesia.

Dalam nilai ilmu kepesantrenan untuk menciptakan keteraturan hidup perlu penataan rencana, mulai bangun tidur hingga tidur kembali, sehingga dapat tercipta keteraturan hidup. MengEsakan Alloh dalam hal ibadah disebut tauhid. Ketika dia meyakini keEsaan Alloh, dia akan beramal sesuai keyakinan nya dengan mengikhlasakan ibadahnya hanya kepada Alloh dan berdo'a kepada Alloh. Jauh sebelum konsep marhamah dicanangkan oleh berbagai daerah di Indonesia. Pondok pesantren dengan berbagai program telah mempraktikan konsep Al-Qur'an itu dalam ajaran dan kehidupan. Sikap kita kepada sesama muslim dilandasi oleh prasaan akidah, sedangkan terhadap orang non muslim bersandar pada prinsip toleransi seperti dalam firman-Nya: *لكم دينكم ولي دين* *Artinya: "Untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku."*

Integrasi dan interkoneksi merupakan upaya mempertemukan antara ilmu agama dan ilmu umum. Bertujuan agar memahami kehidupan manusia yang kompleks secara terpadu dan menyeluruh. Harapannya agar menjadikan manusia berderajat tinggi sehingga bisa terwujud manusia yang berilmu dan beriman serta beramal sholeh. Untuk memperkuat iman dan mengoptimalkan amal shaleh.

Integrasi dan interkoneksi merupakan upaya mempertemukan antara ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Interaksi tersebut dapat memperkuat satu sama lain, sehingga bangunan keilmuan satu akan semakin kokoh dan untuk memperkuat kedisiplinan ilmu filsafat. Bertujuan agar integrasi dan interkoneksi ini bisa memahami kehidupan manusia yang kompleks secara terpadu dan menyeluruh. Harapannya agar menjadikan manusia berderajat tinggi sehingga bisa terwujud manusia yang beriman dan berilmu dan beramal sholeh.fungsinya untuk memperkuat iman, mengoptimalkan amal shaleh.

## Daftar Pustaka

- A'la, Abd, *Pembaruan Pesantren*, cet. Ke-1, Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2006.
- Iskandar, Muhaimin. *Gus Dur, Islam dan Kebangkitan Indonesia*, cet. Ke-1, Jakarta: KLIK R, 2007.
- Malik, Jamaludin, *Pemberdayaan Pesantren, Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*, cet. Ke-1, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- M.Abdul Gaos Saefulloh Maslul, *Lautan Tanpa Tepi*, cet. Ke-1, 2006.
- Nur Baits, Ammi, Kitab فتاوى ابن باز jilid.1, terj. Eidda Ria Agustina Ummu Humaira', *Murajaah: Riyadhul Jannah*, cet. Ke, 1423//meraih derajat mutttaqin cet.Ke-1, januari 2003.